

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 27 Januari 2015 bareksa.com memuat berita tentang salah satu perusahaan pertambangan yang beroperasi di Indonesia yaitu PT Freeport. Berita tersebut menyatakan bahwa kinerja Freeport-McMoran Copper & Gold Inc. (FCX), induk PT Freeport Indonesia, ternyata anjlok sejak awal tahun 2014. Penyebabnya, mereka terhimpit masalah renegosiasi kontrak karya tambang Grasberg di Papua, Indonesia, serta terus melorotnya harga minyak dunia. Kontribusi pendapatan dari Freeport Indonesia anjlok drastis menjadi \$470 juta saja atau hanya 7 persen dibandingkan total pendapatan di kuartal pertama 2014 sebesar \$6,5 miliar dan harga saham FCX anjlok hingga 18 persen menjadi \$30,94 per saham pada periode 1 Januari sampai 4 Februari 2014 akibat dihentikannya produksi di Indonesia terkait diberlakukannya larangan ekspor mineral mentah. Harga saham mulai kembali menguat hingga \$39 pada awal Juli 2014 menyusul munculnya sinyal Freeport akan kembali melakukan ekspor. Namun, FCX kembali tergelincir harga minyak dunia yang terus mengalir turun. Sejak akhir Juli 2014 minyak jenis Brent ambrol 54 persen menjadi \$48,79 per barel pada 23 Januari 2015. Harga saham FCX juga terpenggal 48,3 persen di periode yang sama menjadi \$19,24 per saham.

Akibat dari peraturan pemerintah atas larangan ekspor juga berpengaruh terhadap menurunnya harga saham perusahaan yang akan berdampak pada menurunnya kesejahteraan pemegang saham yang berpengaruh langsung terhadap

nilai perusahaan yang menjadi cerminan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan merupakan cerminan nilai saat ini dari pendapatan yang diinginkan dimasa yang akan datang serta indikator bagi pasar secara keseluruhan untuk menilai perusahaan (Gayatri dan mustanda, 2014).

Turun dan naiknya nilai perusahaan maka nilai sangat penting bagi pasar karena akan mengakibatkan adanya persaingan yang ketat antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain, baik itu perusaan dalam satu bidang bisnis maupun perusahaan dengan bidang yang berbeda. Persaingan yang ketat antar perusahaan tersebut sebenarnya didasari oleh tingkat keinginan perusahaan untuk mencapai seluruh tujuan yang telah rencanakan dengan baik oleh masing-masing perusahaan.

Tujuan perusahaan tersebut umumnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek suatu perusahaan pada umumnya adalah mendapatkan profitabilitas yang tinggi dengan jumlah sumberdaya yang ada atau denagn jumlah sumberdaya seadanya, sedangkan tujuan jangka panjang umumnya adalah meningkatkan nilai perusahaan (Sudana, 2011). Nilai perusahaan yang tiggii dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor tingginya laba pada laporan keuangan, kemakmuran yang dirasakan oleh para pemegang saham, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai modal intellectual, *Komisaris independen* dan *Corporate social responsibility* (CSR).

Umumnya faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas atau tingkat laba perusahaan yang ada pada laporan laba/rugi perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*). ROA sendiri adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya (Bukit, 2013). Jadi, semakin tinggi atau semakin baik angka yang terdapat pada laporan laba/rugi suatu perusahaan, maka semakin bagus juga nilai perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan, dengan tingginya profit, maka tingkat kemakmuran para pemegang saham juga tinggi sehingga membuat investor menjadi tertarik dan menghargai nilai saham perusahaan, sehingga dengan begitu harga saham akan ikut naik beserta nilai perusahaannya.

Hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan dilandasi oleh teori yaitu *signaling theory*. Dimana teori tersebut mengartikan bahwa perusahaan akan berusaha menunjukkan sinyal berupa informasi yang positif kepada investor potensial, sehingga ROA perusahaan tersebut merupakan sinyal yang positif yang akan menarik investor pada perusahaan tersebut (Cecilia, 2015).

Hasil dari penelitian terdahulu tentang pengaruh dari ROA terhadap nilai perusahaan mendapatkan hasil, bahwa ROA perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Rizky Adhitya, dkk, (2016). Sedangkan peneliti yang lain sangat kontra dengan penelitian dari Rizky itu, dimana menurut Mareta, dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Fama dan French (2011) berpendapat bahwa optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi fungsi keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan. Keputusan keuangan perusahaan dapat berupa investasi yang merupakan suatu kegiatan menempatkan sejumlah dana selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan peningkatan nilai investasi di masa yang akan datang. Lestari et al. (2013) menyatakan semakin tinggi keputusan investasi yang dilakukan perusahaan semakin tinggi peluang perusahaan untuk mendapatkan *return* yang besar.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut perusahaan penting untuk melakukan investasi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa akan datang. Dari pernyataan tersebut didukung oleh *signaling theory*. Teori ini menjelaskan tentang pengeluaran investasi akan memberikan sinyal yang positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, karena investor akan menilai jika keputusan investasi perusahaan itu dapat dijadikan jaminan investor dimasa yang akan datang (Fania, 2012). Adanya jaminan tersebut membuat investor tertarik dan menghargai harga saham perusahaan. Semakin dihargai maka harga saham juga akan semakin tinggi dan menjadi indikator meningkatnya nilai perusahaan pula.

Suatu keputusan investasi mempunyai jangka waktu yang panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik dan matang agar keputusan investasi perusahaan diambil secara tepat dan dapat meningkatkan

nilai perusahaan. Dimana nilai perusahaan akan tergambar dari pasar saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi. Harga pasar yang tinggi akan membuat pihak eksternal atau masyarakat terutama investor akan menilai bahwa nilai perusahaan tersebut juga terus meningkat seiring dengan meningkatnya harga pasar. Pernyataan tersebut didukung oleh Sri dan Ragil, 2016 yang menyatakan keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan kontra dengan hasil dari Fania Yuliariskha, 2015 yang memiliki hasil bahwa keputusan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun, pada saat ini masyarakat telah semakin pandai dalam menilai suatu perusahaan, bukan hanya terpaku pada satu faktor saja. Bahwa fenomena yang kini terjadi seiring dengan perkembangan ekonomi pada era globalisasi adalah pergeseran tipe masyarakat yang pada awalnya dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat berpengetahuan, sehingga hal itu juga memicu perusahaan untuk terpaksa merubah cara berbisnis berdasarkan tenaga kerja menuju cara berbisnis yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor penting dalam daya saing. Sehingga, untuk tetap mengikuti perkembangan dan daya saing maka perusahaan dituntut untuk mendaya gunakan dan meningkatkan kualitas sumberdaya yang dimiliki perusahaan beserta dituntut untuk meningkatkan informasi laporan keuangan.

Padahal di Indonesia banyak perusahaan yang masih menggunakan akuntansi tradisional, dimana pada laporan keuangan tersebut menitik beratkan pada penggunaan aset berwujud. Padahal, pada umumnya, pengungkapan aset

tidak berwujud juga sangat penting bagi nilai perusahaan. Sedangkan jika akuntansi tradisional digunakan sebagai dasar pembuatan laporan dirasakan gagal dalam memberikan informasi *Intellectual Capital*.

Persoalan penting yang dihadapi sekarang adalah kesulitan dalam mengukur *Intellectual Capital*. Pengukuran terhadap *Intellectual Capital* perusahaan menjadi sulit karena sifat dari pembentuknya seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang tidak dapat dipastikan nilainya (Farih, 2010). Pengukuran *Intellectual Capital* dapat menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

Selanjutnya *Intellectual Capital* menjadi perpengaruh terhadap nilai perusahaan karena jika perusahaan mengungkapkan *Intellectual Capital* yang berupa *human capital*, *structural capital*, dan *costumer capital* tersebut kepada pihak eksternal maka *stakeholder* akan tertarik karena menilai bahwa perusahaan tersebut akan selalu mengungkapkan segala bentuk informasi dalam bentuk riil kepada pihak eksternal (Farih, 2010). Pihak eksternal tersebut selanjutnya menjadi percaya terhadap perusahaan dan akan banyak menanamkan modal pada perusahaan tersebut, sehingga dengan banyak yang menanamkan modal maka nilai perusahaan tersebut juga akan meningkat.

Hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan tersebut telah didukung dengan teori sinyal, dimana teori tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang melaporkan aktivitas pengungkapan IC kepada *stakeholder*, biasanya bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan

dan keberlanjutan nilai untuk *stakeholder* yang juga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Rahma dan Evi, 2015).

Pengungkapan *Intellectual Capital* dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena *Intellectual Capital* diyakini sebagai faktor penggerak nilai perusahaan (Ulum, 2011). Hubungan pengaruh *Intellectual Capital* dengan nilai perusahaan dilakukan oleh I Gusti Ayu, dkk, 2015 menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif nilai perusahaan. Kontradiktif dengan hasil penelitian sebelumnya, Sunarsih dan Mendra (2012), membuktikan bahwa pengungkapan *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Bukan hanya pengungkapan *Intellectual Capital* yang saat ini menjadi faktor meningkatnya nilai perusahaan, tetapi terdapat faktor lain juga salah satu faktornya adalah *Corporate social responsibility* (CSR) dan Komisaris independen yang harus diungkapkan dan telah menjadi tanggung jawab perusahaan.

Komisaris independen merupakan elemen penting yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dimana dengan adanya komisaris independen maka *stakeholder* akan mengetahui pengelolaan pada perusahaan tersebut baik (Ying 2011). Keberadaan komisaris independen pada perusahaan diharapkan mampu untuk dapat mengawasi jalannya operasi perusahaan sehingga dapat mengatasi peluang- peluang kecurangan pihak manajemen (Raharjo dan Daljono, 2014).

Dari penjelasan mengenai hubungan dengan nilai perusahaan tersebut, maka semua itu didasari oleh *signaling theory*. Prinsip dari teori ini yaitu menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris maka akan menciptakan keyakinan pada investor untuk menanamkan modal karena mereka menilai bahwa perusahaan tersebut telah mengelola perusahaan dengan baik (Luh dan Ayu, 2016). Keyakinan investor untuk menanamkan modal tersebut akan berujung pada banyaknya minat untuk memiliki saham perusahaan sehingga itu artinya harga saham perusahaan dihargai dan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan

Pernyataan tersebut, merupakan implementasi dari Komisaris independen diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. Sehingga sesuai dengan penelitian dari Chunyan Liu et al., (2012) yang memiliki hasil bahwa independen berpengaruh terhadap pengaruh nilai perusahaan. Namun berbeda hasil dengan penelitian dari Miranty Nurhayati (2012) yang memiliki hasil bahwa independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Corporate social responsibility (CSR) adalah informasi non-keuangan yang wajib dilaporkan oleh perusahaan yang dapat menambah nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Adhitya, dkk, 2016 menyimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh pada nilai perusahaan. Simpulan tersebut bertentangan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Miranty Nurhayati, 2012 yang menyimpulkan

bahwa praktik *Corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Corporate social responsibility merupakan respon perusahaan kepada masyarakat dimana dengan perusahaan mengungkapkan CSR secara detail maka pihak eksternal, maka pihak eksternal akan tertarik karena mereka melihat bahwa mereka tidak salah menanamkan modal pada perusahaan yang masih melibatkan masyarakat dalam menjalankan bisnisnya,

Pernyataan tersebut telah didukung oleh teori yaitu teori sinyal. Teori tersebut mengartikan bahwa pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat maka dapat mengembangkan perusahaannya kedepan karena perusahaan tersebut etlah beroperasi sesuai dengan harapan masyarakat. Artinya perusahaan tersebut memberikan sinyal kepada para investor berupa praktik dan laporan non keuangan yaitu CSR secara detail yang membuat investor tertarik pada perusahaan tersebut (Adnantara, 2013).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan bahwa ROA, keputusan investasi, *Intellectual Capital*, Komisaris independen dan *Corporate social responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, seperti yang telah disampaikan bahwa penelitian terdahulu menyatakan bahwa setiap faktor untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut tidaklah konsisten. Setiap satu faktor memiliki pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan, baik pengaruh positif maupun negatifnya. Ini didukung oleh pendapat yang

diungkapkan penelitian terdahulu seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali tentang hasil yang dikemukakan dahulu dengan hasil dari penelitian ini apakah dominan berdampak positif maupun negatif dari faktor ROA, keputusan investasi, intellectual, Komisaris independen dan *Corporate social responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena perusahaan pertambangan rentan terhadap kerusakan lingkungan akibat adanya aktivitas pengoperasian perusahaan pertambangan. Tahun pada penelitian ini digunakan karena didukung oleh berita yang dimuat oleh *bareksa.com* yang memuat adanya penurunan harga saham dan menurunnya nilai perusahaan pada tahun 2015 sehingga diambil penelitian pada tahun 2011-2016 untuk membandingkan keadaan antara sebelum dan sesudah adanya berita tersebut. Selain dari alasan sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan karena mengingat ketidak konsistenan hasil yang didapat oleh para peneliti terdahulu.

Seperti yang telah dijelaskan diatas Rizky Adhitya (2016) memiliki hasil bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang kontra dengan hasil dari Mareta, dkk (2014) yaitu bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya untuk keputusan investasi didapatkan hasil yang tidak konsisten yaitu keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Sri Ayem dan Ragil Nughroho, 2016) yang berbeda pendapat dengan Fania Yuliariskha (2015) yang memiliki hasil bahwa keputusan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya pada modal intelektual memiliki

pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang sesuai dengan hasil dari I Gusti Ayu, dkk (2015) dan berbeda hasil dari Sunarsih dan Mendra (2012) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan untuk pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan memiliki berpengaruh positif yang sesuai dengan hasil dari Chunyan Liu, et.al (2012) yang kontradiktif dengan hasil dari Miranthy Nurhayati (2014) yang hasilnya adalah komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terakhir adalah terlihat hasil yang kontra dari CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sesuai dengan hasil Rizky Adhitya (2016). Berbeda pendapat dengan hasil dari Miranthy Nurhayati (2014) yang menyatakan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga penting untuk dilakukn karena peneliti ingin menguji apakah hasil penelitian terdahulu dapat digeneralisasikan kedalam perusahaan pertambangan dengan periode sampel yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga dengan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai **“Pengaruh ROA, Keputusan Investasi, Intellectual Capital, Komisaris independen ,dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2016”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Keputusan Investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

4. Apakah Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan
2. Mengetahui pengaruh Keputusan Investasi terhadap nilai perusahaan
3. Mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan
4. Mengetahui Komisaris independen terhadap nilai perusahaan
5. Mengetahui *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Dijadikan sebagai bahan untuk pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini sehingga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

2. Bagi calon investor

Bagi calon investor penelitian ini, diharapkan agar para calon investor dapat melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum atau pada saat melakukan kegiatan investasinya.

3. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standart

Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standart, misalnya IAI dan sebagainya , hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standart dan peraturan yang sudah ada.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Adanya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan wacana dibidang Akuntansi terutama berfokus keuangan, sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan dimasa yang akan datang.

5. Bagi Investor

Memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub-sub yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Di bab ini dijelaskan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui masalah-masalah yang teliti dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu rancangan pemikiran, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variable, populasi, sampel dan teknik pengambilan keputusan, data dan metode pengumpulan data dan yang terakhir adalah teknik analisis data.

BAB 4 : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai uraian dari hasil penelitian dari data yang telah diperoleh sebelumnya.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisikan simpulan dan saran, keterbatasan penelitian dan saran yang ditujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.